


Penggunaan Metode *Number Head Together* (NHT) dalam meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Materi Pengukuran Siswa Kelas III di SD Swasta Pekalongan
Debbi Silvia Aqida¹¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

* e-mail: 22204085003@student.uin-suka.ac.id

Submitted: 21 Februari 2023

Revised: 10 Mei 2023

Approved: 31 Mei 2023

Abstrak: Artikel ini bermaksud untuk menunjukkan keefektifan penggunaan metode NHT terhadap prestasi belajar matematika materi pengukuran. Masalah dalam penelitian ini adalah prestasi belajar matematika siswa kelas III di SD Swasta Pekalongan masih rendah terutama pada materi pengukuran, ditunjukkan dengan nilai rata-rata prestasi belajar matematika 71,38 (dengan KKM 75). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas III SD Swasta Pekalongan dengan penggunaan metode pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT). Melalui metode pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*), tugas diberikan kepada semua siswa dimana siswa telah diberi nomor berbeda didalam kelompoknya namun masing-masing kelompok menggunakan penomoran yang sama. Pemanggilan nomor siswa secara acak untuk melaporkan hasil diskusi kelompok mendorong setiap siswa secara individu bertanggung jawab atas hasil belajarnya. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan jenis penelitian lapangan. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Miles dan Huberman. Hasilnya, dari 12 siswa sebelum mendapat pembelajaran dengan metode NHT (*Numbered Head Together*) terlihat dari tiga indikator prestasi belajar matematika (kognitif, afektif, psikomotorik) menunjukkan belum baik. Setelah siswa mendapat pembelajaran dengan metode NHT (*Numbered Head Together*) tiga indikator (kognitif, afektif, psikomotorik) menunjukkan adanya peningkatan dibuktikan dengan prestasi belajar matematika materi pengukuran semakin baik.

Kata Kunci: *Number Head Together* (NHT), Prestasi Belajar Matematika Siswa

Abstract: This article intends to show the effectiveness of the use of the NHT method on mathematics achievement in measuring material. The problem in this research is that the mathematics learning achievement of third grade students at Pekalongan Private Elementary School is still low, especially in measurement material, indicated by the average score of mathematics learning achievement of 71.38 (with KKM 75). The purpose of this study was to improve the mathematics learning achievement of class III students of Pekalongan Private Elementary Schools using the *Numbered Head Together* (NHT) learning method. Through the NHT (*Numbered Head Together*) learning method, assignments are given to all students where students have been given different numbers in their groups but each group uses the same numbering. Calling student numbers randomly to report the results of group discussions encourages each student individually to take responsibility for their learning outcomes. This research is a class action research using a qualitative descriptive research method, with

the type of field research. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques using Miles and Huberman. As a result, of the 12 students before receiving learning with the NHT (Numbered Head Together) method, it can be seen from the three indicators of achievement in learning mathematics (cognitive, affective, psychomotor) that did not show well. After students receive learning with the NHT (Numbered Head Together) method, three indicators (cognitive, affective, psychomotor) show an increase as evidenced by the achievement in learning mathematics, the better the measurement material.

Keywords: Number Head Together (NHT), Student Mathematics Learning Achievement.

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran matematika metode yang digunakan oleh guru sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, hal ini dikarenakan metode pembelajaran yang digunakan merupakan penentu keberhasilan belajar matematika dan dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Namun pada kenyataannya tidak jarang kita jumpai bahwa dalam proses pembelajaran yang berperan lebih aktif adalah guru, sedangkan siswa hanya sekedar menerima informasi dan kurang berperan aktif. Padahal semestinya yang terlibat aktif itu adalah siswa, guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator saja.

Dibuktikan berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa kelas 3 di SD Swasta Pekalongan, diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa dengan rata-rata kelas 67,59 dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah adalah 70. Rendahnya hasil belajar ini dalam proses pembelajaran masih berpusat pada guru, komunikasi yang terjadi lebih banyak satu arah yaitu dari guru ke siswa saja. Hal ini menyebabkan siswa pasif dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa lebih banyak menerima materi yang dijelaskan oleh guru daripada mencari sendiri, kemudian dalam pelaksanaan diskusi saat pembelajaran berlangsung tidak dikelompokkan secara heterogen. Hal ini berdampak pada adanya penumpukan siswa yang akademiknya tinggi dalam satu kelompok serta kurangnya kerjasama antarsesama siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti melakukan solusi dengan menerapkan model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa. Dalam model pembelajaran yang diterapkan, siswa aktif mencari sendiri tentang materi pembelajaran dengan bimbingan guru. Model pembelajaran yang diterapkan itu adalah model pembelajaran kooperatif learning tipe *Numbered Head together* (NHT). Menurut Rusman Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai lima orang dengan struktur kelompok bersifat heterogeny (Rusman, 2010).

Penelitian sebelumnya tentang pembelajaran tipe *Numbered Head together* yang dilakukan oleh Suwirno pada materi tekanan di MTs Darul Ulum Palangka Raya hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari 53,3% menjadi 89,47% yang bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa memahami materi dengan menggunakan model pembelajaran tersebut sehingga dikatakan bahwa pembelajaran dengan tipe *Numbered Head together* termasuk kategori baik (Suwirno, 2009).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Penggunaan Metode *Numbered Head Together* (NHT) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika materi Pengukuran Siswa Kelas III di SD Swasta Pekalongan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana penggunaan metode pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dalam meningkatkan prestasi belajar matematika materi pengukuran siswa kelas III di SD Swasta Pekalongan?. Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar matematika materi pengukuran siswa kelas III di SD Swasta Pekalongan. Manfaat penelitian: (a) Bagi siswa, penerapan metode pembelajaran NHT ini dapat meningkatkan prestasi belajar matematika materi pengukuran siswa kelas III di SD Swasta Pekalongan; (b) Bagi guru, penerapan metode pembelajaran NHT dapat dijadikan sebagai salah satu metode pembelajaran alternatif dalam pembelajaran kelas III di SD Swasta Pekalongan; (c) Bagi sekolah, diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SD Swasta Pekalongan; (d) Bagi peneliti, diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti lain yang meneliti dalam aspek yang lain.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, sebuah riset yang mengkaji kasus di lapangan (Moleong, 2013). Sedangkan metode penelitiannya adalah metode penelitian kualitatif. Data yang diambil secara langsung dari lapangan akan dicari maknanya secara alamiah (Rahmat, 2009). Peneliti menggali data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi di Sekolah.

Wawancara dalam riset ini digunakan untuk mengungkap pikiran, perasaan dan pengalaman dari subjek secara mendalam (Komalasari, 2016). Pikiran yang dimaksud adalah pemahaman siswa terhadap materi pengukuran dengan menggunakan metode pembelajaran NHT (*Number Head Together*).

Teknik observasi dalam riset ini digunakan untuk mencermati tindakan subjek. Secara lebih jelas, sikap mereka sebagai sebuah indikator bagi sikap mereka dicermati

secara teliti. Hasil dari tindakan tersebut diposisikan sebagai suatu data yang dapat ditafsirkan maknanya (Sugiyono, 2006). Saat melakukan observasi, peneliti melakukan pengamatan secara terang-terangan terhadap informan dan memberitahunya bahwa peneliti sedang melakukan penelitian dan observasi. Sehingga informan juga mengetahui aktivitas yang dilakukan oleh peneliti sejak awal sampai akhir. Artinya, peneliti mengobservasi bagaimana penguasaan siswa terhadap materi pengukuran dengan menggunakan metode NHT (*Number Head Together*).

Pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi juga penting dilakukan, khususnya mencari informasi mengenai hal-hal seperti catatan, buku, surat, gambar dan sebagainya. (Arikunto, 2013). Dokumen yang digali antara lain tentang jumlah siswa kelas 3, hasil tes sebelum dan sesudah mengikuti metode pembelajaran NHT, dan dokumentasi saat penggunaan metode NHT (*Number Head Together*).

Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus dan setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan, satu kali untuk membahas materi satu kali pertemuan ulangan harian. Adapun tahapan PTK adalah perencanaan, pelaksanaan, observasi dan pengamatan (Arikunto, 2013). Tujuan utama PTK adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, bukan untuk menghasilkan pengetahuan (Mulyasa, 2010).

Subjek yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 12 siswa, yang merupakan 12 besar ranking di kelas. Jumlah ini ditentukan berdasarkan masukan dari Kepala Sekolah dan keterbatasan waktu penelitian.

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data tentang aktivitas siswa pada saat kegiatan belajar berlangsung dan data hasil belajar pada mata pelajaran setelah proses belajar. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi siswa yang berpedoman pada langkah-langkah metode pembelajaran, soal tes hasil belajar siswa yang disusun berdasarkan kisi-kisi hasil belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pembelajaran Metode NHT dan Prestasi Belajar Matematika

1) Metode Pembelajaran NHT (*Number Head Together*)

Pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah metode belajar dengan cara setiap siswa diberi nomor dan dibuat suatu kelompok, kemudian secara acak, guru memanggil nomor dari siswa (Hamdani, 2010). Metode pembelajaran kepala

bernomor (*Numbered Heads*) dikembangkan oleh Spencer Kagan. Karena model ini memberikan kesempatan siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, model ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka (Lie, 2010).

Langkah-langkah yang digunakan dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah: (Trianto, 2010).

- a) Fase 1: Penomoran (Numbering) Dalam fase ini guru membagi siswa kedalam kelompok 4-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor sehingga tiap siswa memiliki nomor yang berbeda.
- b) Fase 2: Mengajukan Pertanyaan (Questioning) Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi dari yang bersifat spesifik hingga yang bersifat umum.
- c) Fase 3: Berfikir Bersama (Heads Together) Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban dari pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.
- d) Fase 4: Pemberian Jawaban (Answering) Guru memanggil satu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai dengan yang dipanggil oleh guru mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam metode NHT adalah:

- a) Siswa dibagi dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 4 ± 5 orang.
- b) Tiap anggota diberi nomor.
- c) Guru memberikan masalah/pertanyaan/LKS kepada siswa.
- d) Siswa diberi waktu berfikir dan bekerja.
- e) Siswa duduk secara berhadap-hadapan.
- f) Setiap siswa memberi pendapat dalam kelompok.
- g) Guru berkeliling kelas membimbing siswa saat bekerja kelompok.
- h) Kelompok menentukan jawaban dari hasil diskusi.
- i) Guru memanggil nomor siswa untuk memberi jawaban dari pertanyaan yang telah diberikan.

j) Guru memberi penghargaan kepada anggota kelompok yang berhasil menjawab pertanyaan dengan baik.

2) Prestasi Belajar Matematika

Belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan. Belajar pada dasarnya adalah suatu proses aktifitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif baik perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun psikomotor. Hasil belajar diartikan sebagai proses belajar yang menghasilkan perubahan perilaku, namun tidak setiap perubahan perilaku merupakan hasil belajar. Hasil belajar juga mengenai kesadaran seseorang untuk belajar (Sanjaya, 2009).

Menurut Benyamin S. Bloom mengemukakan secara garis besar, membagi hasil belajar menjadi tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan psikomotor (Sudjana, 2009).

Ranah kognitif meliputi kemampuan menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari, yang berkenaan dengan kemampuan berpikir, kompetensi memperoleh pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran. Tujuan pembelajaran dalam ranah kognitif (intelektual) atau yang menurut Bloom merupakan segala aktivitas yang menyangkut otak dibagi menjadi 6 tingkatan sesuai dengan jenjang terendah sampai tertinggi yang dilambangkan dengan C (Cognitive). Ranah Afektif adalah ranah yang berhubungan dengan sikap, nilai, perasaan, emosi serta derajat penerimaan atau penolakan suatu obyek dalam kegiatan belajar mengajar. Terakhir yaitu ranah psikomotorik. Ranah ini meliputi kompetensi melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota badan serta kompetensi yang berkaitan dengan gerak fisik (motorik) yang terdiri dari gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, ketepatan, keterampilan kompleks, serta ekspresif dan interperatif.

Prestasi belajar merupakan tujuan pengajaran yang diharapkan semua peserta didik. Untuk menunjang tercapainya tujuan pengajaran tersebut perlu adanya kegiatan belajar mengajar yang melibatkan siswa, guru, materi pelajaran, metode pengajaran, kurikulum dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta didukung oleh lingkungan belajar-mengajar yang kondusif. Melalui proses belajar seorang siswa akan mengalami perubahan tingkah laku

sebagai akibat dari pengalaman-pengalaman yang diperolehnya untuk mencapai prestasi maksimal (Sanjaya, 2009).

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses pembelajaran yang telah dilakukan berulang-ulang, serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam bentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik, Hasil belajar juga merupakan kemampuan, ketrampilan yang di peroleh siswa setelah mereka menerima perlakuan yang di berikan oleh guru sehingga dapat mengkontruksi pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Matematika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur yang abstrak dan pola hubungan yang ada didalamnya. Hakikatnya belajar matematika adalah belajar konsep, struktur konsep, dan mencari hubungan antar konsep dan strukturnya. Prestasi belajar matematika adalah tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran matematika yang telah diperoleh dari hasil tes belajar yang dinyatakan dalam bentuk skor. (Subarinah, 2006).

b. Analisis Penggunaan Metode NHT di Kelas 3

Desain penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) yang dilakukan 2 siklus dengan tahapan; perencanaan, observasi, pelaksanaan dan refleksi. Setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan, satu kali pertemuan untuk pembelajaran dengan satu kali ulangan harian. Adapun tahapan pelaksanaan penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

1) Pelaksanaan Siklus I

Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 28 November 2022. Semua siswa hadir dengan indikator menjelaskan materi pengukuran tema 3. Kegiatan awal, fase pertama (+5 menit) guru mempersiapkan siswa untuk belajar kemudian berdoa, guru mengabsen siswa dan melakukan appersepsi melalui pertanyaan “apakah anak-anak pernah melakukan pengukuran panjang benda, berat benda, dan lama waktu?”.

Kegiatan Inti, fase kedua (+20 menit) guru menjelaskan materi secara garis besar kepada siswa tentang pengukuran panjang, waktu, dan berat. Saat menjelaskan materi masih ada siswa yang kurang memperhatikan guru. Fase ketiga

(+10 menit) guru memberikan latihan soal yang diselesaikan secara bersama dengan anak. Fase keempat (+5 menit) guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya. Namun hanya satu dua siswa saja yang aktif memberikan umpan balik. Dan guru mengumumkan pada pertemuan selanjutnya akan diadakan ulangan harian.

Pada pembelajaran tersebut, terlihat guru sebagai pusat pembelajaran. Tidak ada respon siswa yang antusias dalam pembelajaran. Sehingga pembelajaran tersebut menjadi membosankan untuk siswa.

Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua adalah dengan melaksanakan ulangan harian siklus I pada hari Selasa tanggal 29 November 2022. Sebelum melaksanakan ulangan harian guru mengawali dengan salam, doa dan mengabsen siswa. Kemudian memberikan soal dan lembar jawaban, guru mengingatkan kembali kepada siswa agar dalam mengerjakan soal untuk mengerjakannya secara individu. Ulangan harian I dengan jumlah soal sebanyak 10 butir. Alokasi waktu yang digunakan dalam ulangan harian I adalah 35 menit dengan materi pengukuran (panjang, waktu, dan berat).

Refleksi Siklus 1

Refleksi pada siklus I bertujuan untuk mengetahui kekurangan saat proses pembelajaran yang dilakukan guru dengan metode pembelajaran ceramah, demonstrasi dan tanya jawab. Pada siklus II proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). Berdasarkan hasil pengamatan dari peneliti ada beberapa kekurangan yaitu: a) saat pembelajaran berlangsung masih ada siswa yang kurang memperhatikan guru, b) siswa yang aktif hanya satu dua anak saja.

2) Pelaksanaan Siklus II

Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama siklus II dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 30 November 2022 siswa yang hadir sebanyak 29 orang (hadir semua) dengan materi pengukuran tema 3. Kegiatan awal, fase pertama (+5 Menit) guru mengawali dengan salam, berdoa dan mengabsen siswa, kemudian menyampaikan appersepsi dengan mengajukan pertanyaan “apa alat yang digunakan untuk mengukur berat, waktu, dan panjang benda?” Kegiatan Inti, fase kedua (+10 Menit) guru menjelaskan materi secara garis besar tentang pengukuran (panjang, waktu, dan berat). Siswa mengikuti

pembelajaran dengan semangat. Fase ketiga (+10 Menit) guru mengorganisasikan siswa kedalam kelompok belajar sebanyak 6 kelompok secara heterogen, 1 kelompok terdiri dari 5 siswa dan ada 1 kelompok yang terdiri dari 4 siswa.

Saat pembagian kelompok ada siswa yang tertib dan adapula siswa yang ribut karena ingin memilih sendiri anggota kelompoknya. Guru menjelaskan tentang pembagian kelompok secara heterogen. Setelah siswa duduk secara berkelompok guru membagikan nomor pada setiap anggota kelompok 1-5, nomor tersebut berfungsi untuk menjawab pertanyaan yang ada pada LKS. Fase keempat (+30 Menit) guru mengajukan pertanyaan dengan membagikan LKS pada siswa untuk dijawab dan didiskusikan sesuai dengan nomor setiap anggota kelompok yang dikerjakan secara mandiri.

Setelah selesai menjawab pertanyaan sesuai nomor masing-masing, anggota kelompok berdiskusi untuk menyatukan pendapatnya tentang jawaban pertanyaan yang sudah dijawab dengan sesama anggota kelompok. Guru membimbing diskusi kelompok yang dilakukan siswa. Saat diskusi berlangsung siswa sudah berbagi dengan anggota kelompoknya terlihat dari komunikasi yang dilakukan antar anggota kelompok. Fase kelima (+30 Menit) guru memanggil salah satu nomor dari satu kelompok untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan nomor yang dipanggil guru dan nomor yang sama dari kelompok yang berbeda menanggapi jawaban dari nomor kelompok yang dipanggil guru. Guru berperan sebagai fasilitator, mediator dan motivator. Setelah selesai diskusi kelas diakhiri dengan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran. Fase keenam (+5 Menit) pada saat proses belajar mengajar guru memberi penghargaan kepada setiap kelompok dan siswa berupa kata pujian, tepuk tangan, dan sebagainya.

Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dengan melaksanakan ulangan harian siklus II pada hari Kamis tanggal 1 Desember 2022. Ulangan harian II dengan jumlah soal sebanyak 10 butir. Alokasi waktu yang digunakan dalam ulangan harian II ini adalah 35 menit dengan materi Pengukuran (panjang, waktu, dan berat). Hasil UH II ini di pergunakan untuk melihat peningkatan hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa pada materi pokok Pengukuran benda.

Refleksi Siklus 2

Berdasarkan pengamatan selama melakukan tindakan sebanyak 2 kali pertemuan pada siklus II dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan untuk

siklus II sudah lebih baik dari siklus I. Guru telah mampu meningkatkan hasil belajar anak dengan penerapan model kooperatif tipe NHT. Semua tahapan dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT sudah dilaksanakan dengan baik dan pada aktivitas siswa selama pembelajaran sudah mengalami peningkatan, pembelajaran lebih efektif karena adanya perbaikan dari pembelajaran sebelumnya. Dengan demikian pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar belajar siswa.

c. Analisis Peningkatan Prestasi Belajar

1) Analisis sebelum

Ketuntasan belajar secara klasikal untuk seluruh siswa kelas 3 yaitu dengan menghitung jumlah siswa yang telah mencapai KKM dibagi jumlah siswa seluruhnya. Apabila siswa yang memperoleh nilai 70 atau lebih berjumlah 75% dari jumlah seluruhnya. Diperoleh data dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\frac{17}{29} \times 100\% = 59\%$$

Dari hasil perhitungan tersebut, terlihat ketuntasan klasikal belum terpenuhi.

2) Analisis sesudah

Berdasarkan hasil observasi pada Indikator aspek kognitif, 10 siswa dapat menunjukkan pemahaman terhadap materi pengukuran, 12 siswa dapat menjelaskan perbedaan/persamaan antara satuan Panjang, waktu, dan berat, 10 siswa dapat menguraikan definisi dari Pengukuran (Panjang, Waktu, dan Berat), 12 siswa dapat memberikan contoh pengukuran (panjang, waktu, berat), 12 siswa dapat mengerjakan soal latihan yang diberikan guru.

Indikator aspek afektif 12 siswa aktif mengikuti pembelajaran materi pengukuran, 9 siswa tidak mengobrol dengan teman dalam kelompok kecuali membahas materi pelajaran, 12 siswa menjawab pertanyaan yang diberikan guru dengan antusias, 11 siswa menyimak seluruh materi yang disampaikan oleh guru, 9 siswa memberi tanggapan terhadap apa yang disampaikan guru, 12 siswa menyimak seluruh informasi yang disampaikan oleh guru, dan 12 siswa melaksanakan diskusi kelompok sampai batas waktu yang ditentukan.

Indikator aspek psikomotorik 12 siswa Siswa mampu mengukur panjang suatu benda (buku, meja, pita, dll), 9 siswa menunjukkan perilaku mampu mengukur (berlari 10 meter), 10 siswa mampu menghitung lamanya waktu kegiatan

sehari-hari (sholat, belajar, bermain, istirahat, dll), 12 siswa mampu menimbang berat suatu benda (kelereng, buku, buah, beras, daging, dll).

Hasil wawancara pada aspek kognitif terdapat 8 siswa telah memahami materi pengukuran, 1 siswa masih merasa bingung, 3 siswa merasa cukup bisa, 12 siswa bisa menunjukkan perbedaan/persamaan antara satuan Panjang, waktu, dan berat, 12 siswa bisa menjelaskan definisi dari Pengukuran (Panjang, Waktu, dan Berat), 12 siswa bisa menyebutkan contoh pengukuran (panjang, waktu, berat).

Indikator aspek afektif terdapat 10 siswa merasa senang dan tertarik saat pelajaran matematika materi pengukuran, 1 siswa masih ada yang bingung, 1 siswa merasa biasa saja, 12 siswa merasa senang dan antusias saat berdiskusi dan bekerjasama dalam kerja kelompok materi pengukuran, 12 siswa merasa tidak senang, melaporkan ke guru, dan mengingatkan jika ada teman yang menyontek tentang ulangan matematika, 10 siswa mengerjakan sendiri, bertanya kepada guru, atau mempelajari materi lagi, saat kesulitan dalam pengerjaan ulangan/tugas matematika materi pengukuran, 1 siswa menjawab dengan ingin menyontek. 1 siswa menjawab dengan mengosongi lembar jawaban.

Indikator aspek psikomotorik terdapat 12 siswa bisa menunjukkan cara pengukuran panjang meja menggunakan penggaris, 11 siswa bisa menunjukkan cara pengukuran waktu menggunakan jam, 11 siswa bisa menunjukkan cara pengukuran berat menggunakan timbangan.

Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti pada indikator kognitif terlihat bahwa dari 12 siswa sebelum penerapan metode NHT, prestasi siswa pada materi pengukuran terlihat kurang dalam aspek pemahaman. Dibuktikan dengan nilai prestasi belajar siswa yang belum baik.

Setelah penggunaan metode NHT indikator kognitif pada aspek pemahaman siswa meningkat, ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam memahami materi pengukuran. Prestasi belajar siswa materi pengukuran terlihat meningkat. Hal ini dapat dilihat pada tabel 3 yang diperoleh dari nilai sesudah tindakan.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Kelas III setelah tindakan

NO	Nama Siswa	Nilai Sesudah
1.	AB	100
2.	MS	90
3.	AI	90
4.	FH	90
5.	UM	90
6.	GH	90
7.	JS	90
8.	NA	100
9.	NR	90
10.	KA	88
11.	ZH	95
12.	MH	90

Berdasarkan tabel 2 dan 3 hasil belajar siswa meningkat dari sebelum tindakan dan sesudah tindakan. Hasil belajar sebelum tindakan dengan nilai rata-rata 67,59. Proses pembelajaran yang dilakukan adalah dengan pembelajaran berpusat pada guru, siswa dalam memahami materi masih agak mengalami kesulitan yang berdampak terhadap hasil belajar siswa yang rendah. Setelah dilakukan tindakan dengan penerapan metode *Numbered Head Together* (NHT) pada data Ulangan Harian hasil belajar siswa mengalami peningkatan.

Pembelajaran dengan metode NHT siswa belajar lebih aktif, saling berbagi satu sama lain, dengan guru sebagai fasilitator, mediator dan sebagainya sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi pelajaran karena mengalami sendiri pembelajaran yang berlangsung. Hal ini berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar dari sebelum tindakan ke sesudah tindakan

yakni dari skor dasar dengan rata-rata 67,59 meningkat pada Ulangan Harian sebesar 26,8% dengan rata-rata 85,69.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan penerapan metode *Numbered Head Together* (NHT) dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa sebelum menggunakan metode NHT rata-rata nilai matematika anak 67,59 (rata-rata dibawah KKM). Dan prestasi belajar siswa setelah menggunakan metode NHT rata-rata nilai matematika anak meningkat sebesar 26,8% dengan perolehan nilai rata-rata 85,69. Penggunaan metode *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas III di SD Swasta Pekalongan materi pengukuran, dibuktikan pada aspek kognitif pemahaman siswa meningkat, aspek afektif siswa semangat dan aktif mengikuti pembelajaran, aspek psikomotorik siswa mampu mempraktikkan materi pengukuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Renika Cipta.
- Aqib, Zainal. 2013. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Hamdani. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Istirani. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Komalasari, Gantina. 2016. *Asesmen Teknik Non tes*. Jakarta: Indeks.
- Lie, A. 2010. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di ruang-ruang kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Moleong, L.J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosada Karya.
- Mulyasa. 2010. *Praktik Penelitian Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rijali, Ahmad. 2018. *Analisis Data Kualitatif* UIN Antasari Banjarmasin, Vol. 17, No. 33 Januari-Juni. Banjarmasin: Jurnal Alhadharah.
- Rahmat, Pupu Saeful. 2009. *Penelitian Kualitatif*, EQUILIBRIUM, Vol. 5, No. 9.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suwirno. 2009. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Jenis Numbered Heads Together Pada Pokok Bahasan Tekanan Kelas VIII-C Semester II di MTS Darul Ulum Palangka Raya*, Skripsi.
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Peneliti*, Bandung: Rajawali Pers.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, E Robert. 2008. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana, Nana. 2009. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Subarinah, Sri. 2006. *Inovasi Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Sudjana, Nana. 2009. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2006). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Syahrilfuddin, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru: Cendekia Insani.
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.